

# **PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL KETERAMPILAN MENULIS CERPEN BAGI SISWA KELAS IX CSMP MUHAMMADIYAH 4 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Tatik Mursiyah<sup>1</sup>**

SMP Muhammadiyah 4 Surakarta

Jl. A.Yani Tempurejo Sumber Surakarta 57138

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi menulis cerpen siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta khususnya kelas IX C masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan. Hambatan pertama berasal dari siswa itu sendiri yaitu kurang berminat pada pembelajaran menulis cerpen. Mereka kurang tertarik dan merasa kesulitan menulis cerpen.

Hambatan kedua berasal dari guru. Pembelajaran menulis cerpen masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif dan berlatih. Bahkan secara umum sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar dan sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar,

---

<sup>1</sup> Alumni MPB UMS Angkatan 2010

catat, dan hafal sehingga cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (*CTL*). Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. *CTL* juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (*US Departement of Education, 2001*). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna dalam hidupnya nanti. Situasi tersebut akan membuat mereka memposisikan diri sebagai pribadi yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menentukan sesuatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas tugas guru dalam pembelajaran, harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa, 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, 3) Memahami lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual, 4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dan hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan/ PAIKEM. Hal ini sesuai dengan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1 seperti dalam kutipan berikut.

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan terjadi perubahan pola mengajar yang tadinya *teacher centered* (terpusat pada guru) menjadi *student centered* (terpusat pada siswa). Diharapkan pula kreativitas guru mengalami perkembangan, sehingga dalam mengajar tidak hanya terpaku pada buku teks saja. Dengan demikian proses pembelajaran di sekolah mengalami pembaharuan pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang inovatif.

Ada beberapa model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Di antaranya adalah Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu.

Banyaknya model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan para pakar tersebut tidaklah berarti semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran, karena tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. “Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model atau strategi pembelajaran, yaitu 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) sifat bahan/materi ajar; 3) kondisi siswa; 4) ketersediaan sarana-prasarana belajar ” (Sugiyanto, 2007: 4).

Lebih khusus, Killen dan Depdiknas dalam Sugiyanto (2007: 5) mengemukakan ada 8 prinsip dalam memilih strategi pembelajaran yaitu, 1) berorientasi pada tujuan, 2) mendorong aktivitas siswa, 3) memperhatikan aspek individual siswa, 4) mendorong proses

interaksi, 5) menantang siswa untuk berpikir, 6) menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji, 7) menimbulkan proses belajar yang menyenangkan, 8) mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

Tidak setiap model atau strategi pembelajaran mampu mengembangkan 8 prinsip penggunaan model pembelajaran. Setiap model pembelajaran memberikan tekanan pada aspek tertentu dibandingkan model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memilih model yang paling tepat dan sesuai untuk mata pelajaran masing-masing, agar betul-betul dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan.

”Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar” (Nurhadi dalam Sugiyanto, 2007: 5).

*CTL* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut memiliki tujuh komponen berikut, 1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; 2) melakukan pekerjaan yang berarti; 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; 4) bekerja sama; 5) berpikir kritis dan kreatif; 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; 7) mencapai standar yang tinggi; 8) menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2006: 15). Dengan pendekatan kontekstual (*CTL*) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran berbasis *CTL* melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni: 1) Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. 2) Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model *CTL* guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. 3) Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (a) merumuskan masalah; (b) mengajukan hipotesa; (c) mengumpulkan data; (d) menguji hipotesis; (e) membuat kesimpulan. 4) Masyarakat belajar didasarkan pada pendapat Vygotsky, bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membantu. Dalam model *CTL* hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, teman, antarkelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian, asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran. 5) Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh; membaca berita, membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrumen memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian pemodelan merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui *CTL*, karena melalui *CTL* siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis-abstrak. Pemodelan ini tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian. 6) Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai

positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi, siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya. 7) Penilaian sebenarnya atau penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. Pembelajaran *CTL* lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Oleh karena itu, penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam *CTL* keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek” (Sanjaya dalam Sugiyanto, 2007: 5).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni, penelitian yang dilakukan Kristiyani (2008) yang berjudul *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VIII SMP*.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa, pendekatan *CTL* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis laporan. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi; a. siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis, b. siswa penuh aktivitas dan antusias, c. siswa berani mengajukan pertanyaan, d. siswa terlatih untuk belajar *sharing ideas*, e. siswa dapat memberikan contoh melakukan pengamatan terhadap suatu objek lingkungan sekolah. Hasil pembelajaran keterampilan menulis laporan juga menunjukkan ada peningkatan.

Suharianto mengatakan, “Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan cerpen ini ialah bentuknya yang bersifat pembeberan. Melalui karangannya tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci” (1982:26).

Senada dengan Suhariato, Kencono (1992:101) berpendapat bahwa “Cerpen atau cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi atau cerita rekaan, dan menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan seseorang. Bentuk cerpen lebih singkat daripada novel”.

“Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang terutama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli” Nurgiyantoro (1995: 9).

Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen ini dengan metode pemodelan, inkuiri, dan masyarakat belajar yang berkesinambungan dalam dua siklus, agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Dari siklus pertama ke siklus kedua diharapkan keterampilan menulis cerpen lebih meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2011 sampai dengan bulan Desember 2011 yang dilaksanakan secara bertahap. Tempat penelitian di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta pada kelas IX C dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang dengan rincian 16 orang siswa putri dan 16 orang siswa putra.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII dan pengamatan atau pengawasan oleh kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan teknik nontes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerpen, sedangkan nontes dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa. Alat pengumpulan data yang dipakai, yaitu angket atau lembar

pedoman wawancara, lembar observasi kelas, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku teks, tugas hasil belajar.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik sederhana dan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1 dan nilai tes siklus 2 serta dengan indikator kinerja. Untuk data yang berupa angka atau skor yang merupakan prestasi belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Sedangkan untuk data yang berupa uraian kalimat mengenai kesan dan minat siswa dalam proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif.

Pada setiap siklus hasilnya dievaluasi sehingga dilakukan refleksi dengan cara mendeskripsikan masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam kelas penelitian dan menentukan cara penyelesaian terhadap masalah tersebut dalam bentuk narasi mendalam, sehingga hasil belajar pada siklus ke-2 lebih baik dari siklus yang ke-1. Untuk mengetahui adanya peningkatan atau perubahan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membandingkan keseluruhan hasil prestasi siswa, hasil wawancara dan observasi antara siklus I dengan siklus II.

Validitas data yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*) dan validitas bangun pengertian (*Construct Validity*). Validitas isi digunakan pada instrumen yang berupa tes hasil belajar sedangkan validitas bangun pengertian digunakan pada non tes yang berupa hasil observasi dan hasil wawancara.

Validitas data yang mencerminkan hasil belajar/prestasi belajar siswa dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Perolehan nilai tes pada tahap siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang dicapai setelah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen.

Untuk data yang berupa observasi dan wawancara dalam proses pengujian validitas instrumen menggunakan triangulasi sumber yaitu dari siswa, pengamat (guru mapel paralel) dan guru sebagai peneliti. Serta menggunakan triangulasi data dari hasil pengamatan, nilai tugas dan hasil wawancara.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Standar Kompetensi : 8.** Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. **Kompetensi Dasar : 8.1** Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca.

Keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM)

### Deskripsi Hasil Siklus I

**Perencanaan Tindakan.** Pada tahap ini peneliti menyusun beberapa perencanaan. Pembuatan Perangkat Pembelajaran (Program Tahunan, Program Semester, dan Desain Pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Pembuatan Instrumen Kegiatan (Instrumen Pengumpulan Data, Instrumen Pengamatan Proses dan Instrumen Penilaian Hasil).

Pemilihan dan Penggunaan Pendekatan Kontekstual, Pendekatan yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen ini adalah dengan memberikan pemodelan dari guru peneliti yang sekaligus menjadi guru model, tetapi tanpa intervensi guru. Tempat pembelajaran dalam Siklus I ini berada di perpustakaan. Sebelumnya para siswa mendapat contoh cerpen yang ditulis oleh guru peneliti. Contoh cerpen tersebut berdasarkan cerpen dari buku pegangan siswa. Setelah contoh cerpen dibaca oleh siswa dan dibandingkan dengan cerpen aslinya, siswa segera mencari dan menentukan pilihan cerpen yang akan ditulisnya kembali. Siswa bebas menentukan cerpen pilihannya, bisa dari buku-buku kumpulan cerpen atau dari majalah-majalah yang tersedia di perpustakaan. Selama mengerjakan tugas ini diharapkan antarsiswa dapat saling bertukar pikiran (*sbaring*) dan saling melengkapi. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen akan menyebabkan pola mengajar guru mengalami perubahan, yang tadinya *teacher center* (terpusat pada guru) menjadi *student center* (terpusat pada siswa).

Target yang ditetapkan oleh peneliti dalam Siklus I adalah nilai rerata dapat meningkat sekitar 10%. Ada perubahan tingkah laku

siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif dan kreatif, serta proses pembelajaran lebih menyenangkan. Sehingga pada akhir Siklus I nanti siswa menjadi lebih banyak yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 72.

**Pelaksanaan Tindakan.** Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual ini, proses belajar mengajar didominasi oleh aktifitas siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini dilaksanakan tidak hanya bersumber pada guru dan buku, tetapi dapat bersumber dari buku kumpulan cerpen dan majalah-majalah di perpustakaan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui pendekatan kontekstual pada Siklus I ini adalah: 1) Guru membagi contoh cerpen yang ditulis kembali oleh guru peneliti berdasarkan cerpen dari buku pegangan siswa. Kemudian contoh cerpen tersebut dibaca oleh siswa dan dibandingkan dengan cerpen aslinya. 2) Siswa segera mencari dan menentukan pilihan cerpen yang akan dituliskannya kembali. Siswa bebas menentukan cerpen pilihannya, bisa dari buku kumpulan cerpen atau dari majalah-majalah yang tersedia di perpustakaan. 3) Siswa membaca cerpen yang telah dipilihnya (dilakukan oleh semua siswa secara individu). 4) Siswa menulis kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang telah dibacanya, selama mengerjakan tugas ini antarsiswa saling bertukar pikiran (*sharing*). Dalam kegiatan ini tanpa intervensi guru. 5) Siswa menyusun hasil kerja mereka di kertas kerja mereka masing-masing. 6) Presentasi individu dan dipilih secara acak.

**Hasil Pengamatan.** Pada Siklus I proses dan hasil pembelajarannya sudah mengalami peningkatan tetapi belum optimal, jika dibandingkan dengan kondisi awal. Antusias dan kegembiraan siswa untuk menentukan sendiri cerpen pilihannya menimbulkan kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini tampak dari hasil pembelajaran yang mengalami kemajuan. Para siswa sudah mulai dapat menulis cerpen dan *sharing* dengan teman, walaupun hasilnya masih belum sempurna. Belum ada intervensi guru. Waktu yang

digunakan untuk mengerjakan tugas pun lebih lama dari waktu yang ditentukan atau kedisiplinan waktu pengumpulan tugas yang belum terlaksana dengan baik.

**Refleksi.** Berdasarkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan, maka ada beberapa hal yang perlu untuk direfleksikan dan diperbaiki untuk mengoptimalkan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada Siklus I adalah guru model kurang dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para siswa. Dengan demikian siswa-siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas dapat diminimalkan. Para siswa juga harus dikondisikan untuk dapat memiliki kedisiplinan waktu. Dari hasil refleksi di atas dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam menyusun atau merencanakan tindakan pada siklus kedua.

## **Deskripsi Hasil Siklus II**

**Standar Kompetensi : 8.** Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. **Kompetensi Dasar : 8.2** Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

**Perencanaan Tindakan.** Dalam Siklus II yaitu pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui pendekatan kontekstual untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran Siklus I, ada beberapa hal yang direncanakan a) Perangkat Pembelajaran (Program Tahunan dan Program Semester) sama dengan Siklus I b) Desain Pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ada perubahan sedikit dari Siklus I. Tetap ada pembuatan instrumen kegiatan (Instrumen Pengumpulan Data, Instrumen Pengamatan Proses, Instrumen Penilaian Hasil, dan Cerpen untuk Model, serta Foto-foto Guru Peneliti yang Berada di Laptop dan akan ditayangkan melalui *LCD*).

Penerapan pendekatan kontekstual dalam Siklus II ini siswa tetap akan belajar dengan pemodelan tetapi ada intervensi dari guru. Diharapkan antarsiswa tetap dapat saling bertukar pikiran dan saling melengkapi. Dengan penerapan metode ini, diharapkan pembelajaran lebih bergairah dan menyenangkan, tidak ada lagi siswa yang pasif dan bergurau sendiri.

Target yang ditetapkan oleh peneliti dalam Siklus II adalah nilai rerata dapat meningkat sekitar 10 %. Ada perubahan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, siswa lebih aktif dan kreatif. Sehingga pada akhir Siklus II nanti semua siswa sudah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 72.

**Pelaksanaan Tindakan.** Pada saat pelaksanaan tindakan ini, semua siswa sudah membawa foto-foto pribadi yang dimiliki. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui pendekatan kontekstual pada Siklus II ini adalah: 1) Guru membagikan lembar kerja kepada semua siswa, berupa satu cerpen yang tulis oleh guru peneliti berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. 2) Siswa membaca cerpen yang telah dibagikan oleh guru. 3) Setelah semua siswa selesai membaca cerpen, guru menayangkan foto-foto melalui *LCD*. Pada saat memperhatikan tayangan tersebut sekaligus siswa menentukan foto yang paling cocok dengan tema cerpen yang digunakan untuk model. 4) Siswa memilih foto-foto pribadi atau foto keluarga dari peristiwa-peristiwa yang dialami dan yang paling mengesankan. 5) Siswa menentukan tema cerpen berdasarkan foto yang dipilihnya. 6) Siswa menulis cerpen dari tema yang telah mereka tentukan berdasarkan pengalaman yang paling mengesankan. Selama kegiatan ini ada intervensi dari guru, maksudnya, guru selalu mendampingi siswa secara bergantian untuk memberi bimbingan dan pengarahan apabila siswa menemui kesulitan. Di samping itu siswa juga dapat *sharing* dengan teman-temannya. Guru juga selalu memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (belajar berdisiplin waktu). Dalam kesempatan ini guru sudah dapat menilai siswa dalam penilaian proses. 7) Siswa menyunting hasil tulisan cerpen masing-masing. 8) Siswa mempresentasikan hasil tulisan cerpen masing-masing, pada saat ini guru sudah dapat menentukan penilaian hasil.

**Hasil Pengamatan.** Pada Siklus II pembelajaran menulis cerpen dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual. Hasil pembelajaran sudah mengalami peningkatan baik dari suasana proses pembelajarannya maupun hasil tes. Jika pada

Siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas, di Siklus II ini sudah tidak tampak lagi siswa yang demikian. Semua siswa sudah dapat serius dan antusias dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka tidak segan-segan untuk berkonsultasi dan minta pengarahan atau bimbingan guru. Mereka juga mau *sharing* dengan temannya. Dalam Siklus II ini para siswa lebih bersemangat untuk segera menyelesaikan tugasnya karena dimotivasi oleh guru agar berdisiplin dalam penggunaan waktu. Hasilnya para siswa lebih cepat menyelesaikan tugasnya dibandingkan dalam Siklus I. Guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa dalam memilih foto dan menentukan tema cerpen yang sesuai. Sehingga penilaian guru tidak hanya terbatas pada hasil tetapi juga pada prosesnya. Adanya perubahan strategi yang dilakukan guru menyebabkan kreativitas siswa mulai berkembang. Oleh karena itu dalam Siklus II terjadi perubahan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Suasana pembelajaran yang mengalami perubahan tersebut juga mempengaruhi peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa kelas IX C SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, sehingga mereka menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Refleksi.** Hal yang perlu untuk direfleksikan yaitu peran seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II ini peran guru telah optimal dalam pembimbingan dan pengarahan, sehingga kreativitas dan keaktifan siswa telah berkembang dengan baik. Perubahan yang tampak dalam Siklus II tidak hanya prestasi belajar siswa saja tetapi juga disertai motivasi belajar, sikap dan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang bersifat *student centered*.

Perbandingan Hasil Tes Kondisi Awal dengan Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Kondisi Awal	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai terendah	60	65	72
2	Nilai tertinggi	78	80	90
3	Nilai rerata	68,34	72,22	77,47
4	Rentang nilai	18	15	18

## **Evaluasi Pembelajaran**

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mengacu pada prinsip penilaian sebenarnya atau penilaian nyata. Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja, dan produk.

## **SIMPULAN**

Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (*CTL*).

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialami, dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar. Hal itu terjadi karena dalam pendekatan kontekstual diterapkan adanya cara atau sistem pemodelan, menemukan, menyusun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman, dan refleksi. Pada akhirnya pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Proses belajar mengajar juga menjadi menyenangkan, menarik, dan bervariasi serta tidak membosankan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan karyawan, serta para siswa kelas IX C SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Johnson B, Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Kencono, Desy Retno dkk. 1992. *Pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP*. Surabaya: Kendang Sari.
- Kristiyani, Ary. 2008. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VIII SMP*. *Jurnal Litera*. April 2009: Volume 8. Nomor 1. Yogyakarta: UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjana, Nana. 1992. *Dasar-dasar Statistika*. Jakarta: Rosda Karya.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

## **PERTANYAAN PESERTA SEMINAR**

Pemakalah : Tatik Mursiyah, M.Pd.  
Judul Makalah : Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan proses dan Hasil Keterampilan Menulis Cerpen bagi Siswa Kelas IX C

Pertanyaan dan masukkan :

1. Bagaimana kriteria untuk penilaian menulis cerpen supaya mencapai KKM (Nur Adiyanti, S.Pd. MT's Muh Blimbing Polokarto)

**Jawab:**

Terima kasih atas pertanyaan Ibu Nur Adiyanti, S.Pd. MT's Muh Blimbing Polokarto

Sebelum ke pedoman penskoran dan penilaian, saya uraikan terlebih dahulu batasan cerpen. Menurut Kencono (1992:101) “Cerpen atau cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi atau cerita rekaan, dan menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan seseorang. Bentuk cerpen lebih singkat daripada novel”.

Senada dengan kencono, Anindyarini (2008: 6) berpendapat bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berwujud prosa. Cerpen ada yang bersifat fiktif dan nonfiktif. Cerita yang ditampilkan dalam sebuah cerpen biasanya hanya sepenggal peristiwa yang terjadi pada seseorang dan fokus cerita terletak pada tokoh utamanya.

Tidak ubahnya seperti novel, cerpen pun menyuguhkan tokoh dan menampilkan peristiwa dan latar secara tersusun. Peristiwa tersebut merupakan dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, nilai, nilai pendidikan, dan konflik.



Ada pun pedoman atau kriteria penskoran dan penilaian yang saya gunakan adalah sebagai berikut.

Pedoman atau Kriteria Penskoran dan Penilaian Menulis Cerpen

No	Unsur yang Dinilai	Kriteria	Skor
1	Tema	Tema sangat sesuai dengan isi cerpen Tema kurang sesuai dengan isi cerpen Tema tidak sesuai dengan isi cerpen	30 20 0
2	Latar / Setting	Latar sangat sesuai dengan bukti faktual Latar kurang sesuai dengan bukti faktual Latar tidak sesuai dengan bukti faktual	30 20 0
3	Karakter tokoh (penokohan)	Karakter tokoh sangat sesuai dengan bukti yang meyakinkan Karakter tokoh kurang sesuai dengan bukti Karakter tokoh tidak sesuai dengan bukti	30 20 0
4	Alur / plot	Alur sangat sesuai dengan isi cerpen Alur kurang sesuai dengan isi cerpen Alur tidak sesuai dengan isi cerpen	30 20 0
5	Konflik atau masalah	Konflik atau masalah sesuai dengan isi cerpen Konflik atau masalah kurang sesuai dengan isi cerpen Konflik atau masalah tidak sesuai dengan isi cerpen	30 20 0

Perhitungan nilai akhir

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Bagaimana Ibu lebih menonjolkan lebih banyak pada cerita pengalaman pribadi yang ditulis ke dalam cerpen, bentuk kontekstualnya belum tampak! Tolong menulis kontekstual lebih menonjolkan 7 pilar CTL! (Suparti, SMPN 2 Bendosari, Sukoharjo)

**Jawab:**

Terimakasih Ibu Suparti, SMPN 2 Bendosari, Sukoharjo

Pada saat presentasi saya memang hanya dapat menyampaikan cerita yang sepertinya menonjolkan pengalaman pribadi karena LCD tidak dapat digunakan dan keterbatasan waktu. Namun, dalam PTK yang saya laksanakan baik Siklus I dan Siklus II, 7 pilar CTL itu ada. 1) **Konstruktivisme**, terlihat pada saat peserta didik menyusun cerpen berdasarkan foto pribadi yang mereka miliki. 2) **Bertanya**, dalam kegiatan ini tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan peserta didik meskipun demikian guru tidak begitu saja memberikan semua jawaban, melainkan dengan jawaban pancingan agar peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri. 3) **Inkuiri**, dalam kegiatan ini peserta didik dapat menemukan sendiri ide cerita dan masalahnya untuk dikembangkan menjadi cerpen. 4) **Masyarakat belajar** dapat tercipta karena peserta didik diberi kebebasan untuk bertukar pikiran atau *sharing* dengan temannya dalam mengungkapkan ide-ide cerita. 5) **Pemodelan**, pelaksanaan PTK ini guru memberi contoh cerpen yang digunakan untuk model. Cerpen tersebut ditulis oleh guru peneliti. 6) **Refleksi**, di sini guru dan peserta didik bersama-sama mengevaluasi kembali apa yang telah berhasil dicapai dan apa yang harus diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya. 7) **Penilaian sebenarnya atau penilaian nyata**, ini dapat dilihat langsung pada saat

proses kegiatan belajar mengajar dan cerpen hasil tulisan peserta didik.

3. Bagaimanakah cara Anda menilai karya siswa sehingga bisa dianggap baik (melebihi KKM) (Maya Maria Hartanti, S.Pd., MT's Negeri Bekonang)
4. Apakah batasan ukuran yang Anda gunakan untuk menilai karya siswa? (Maya Maria Hartanti, S.Pd., MT's Negeri Bekonang)

**Jawab:**

Terimakasih kepada Ibu Maya Maria Hartanti, S.Pd., MT's Negeri Bekonang.

Kedua pertanyaan Ibu di atas sama dengan pertanyaan Ibu Nur Adiyanti, S.Pd. MT's Muh Blimbing Polokarto. Jawaban untuk Ibu sama dengan jawaban untuk Ibu Nur Adiyanti, S.Pd.

5. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk KD yang diteliti pada siklus I, apakah harus dilanjutkan dengan KD berikutnya untuk siklus ke- 2 dan 3? (Drs. Indah Sri Maharsi, SMP N 6 Sukoharjo)

**Jawab:**

Terimakasih atas pertanyaan Drs. Indah Sri Maharsi, SMP N 6 Sukoharjo

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, KD yang diteliti pada Siklus I berbeda dengan KD Siklus II. Atau dengan kata lain tiap siklus KD nya berbeda. Namun, kita harus mencari KD –KD yang aspeknya sama, misalnya pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II sama-sama aspek menulis.

6. Saya tertarik dengan penelitian Ibu dan kebetulan saya sendiri juga mengajar kelas IX. KD itu juga sudah saya ajarkan, yang intinya sama, yaitu siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Hanya saja, langkah yang saya tempuh, anak saya minta untuk mendata peristiwa yang pernah

dialami, baik yang menyenangkan, menyedihkan, mengharukan. Terlebih dahulu saya beri contoh cerpen karya sendiri. Tapi saya salut, langkah yang Ibu tempuh. Besok tahun depan seandainya saya mengajar kelas IX lagi, Insyaallah saya terapkan. (Sri Hadiastuti, S.Pd. MTs N Sukoharjo)

**Jawab:**

Terimakasih atas tanggapan Ibu Sri Hadiastuti, S.Pd. MTs N Sukoharjo

Tanggapan yang Ibu berikan betul-betul merupakan motivasi untuk saya. Saya juga salut kepada Ibu. Ibu seorang guru profesional yang dapat menjadi motivator teman sejawat dan pasti juga untuk peserta didiknya. Langkah yang saya tempuh dalam PTK ini dapat diterapkan oleh guru-guru lain sepanjang cocok dengan masalah yang dihadapi, selamat menerapkan.